

REKOMENDASI
SEMINAR DAN LOKAKARYA KEARSIPAN
Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bukittinggi
Bukittinggi, 12-14 November 2019

I. Gambaran Umum Seminar

Seminar ini dilaksanakan dalam rangka menyambut hari jadi Kota Bukittinggi ke-235 dan bersandarkan pada tema **“Peranan Bukittinggi dalam Sejarah Perjalanan Bangsa”**. Secara historis, jauh dikelampauan, Kota Bukittinggi memang menjadi salah satu kota penting di Pulau Sumatera. Ada banyak kajian sejarah tentang Kota Bukittinggi, sebut saja Bukittinggi sebagai kota militer, kota administratif (pemerintahan), kota pusat niaga, kota pendidikan, kota kesehatan, kota perjuangan, dan sebagainya. Pilihan fokus kajian demikian menunjukkan pada realitas, betapa Kota Bukittinggi telah memberi warna bagi perjalanan bangsa ini, khususnya Sumatera Barat (Minangkabau). Mengenang kembali peran yang dimainkan kota ini, tentu penting bagi pembelajaran generasi bangsa pada masa kekinian, karena didalam perjalanan kota itu tersembul berbagai nilai dan makna yang bisa menjadi pedoman bagi edukasi bangsa. Apalagi dengan fungsinya sebagai kota wisata seharusnya tidak boleh melupakan sejarah, budaya, sastra, dan Bahasa Minangkabau. Oleh karena itu maka dihadirkan para pemateri yang berkompeten dibidangnya, seperti Sri Sultan Hamengkubuwono X; Dirwan Ahmad Darwis; Prof. Haryo Winarso, M.Eng., Ph.D.; Ira Safitri D., S.T., M.Si; Prof. Dato’ Dr. Ahmad Murad Merican, dan Prof. Dr.phil. Gusti Asnan.

Para pemateri ini menyajikan makalah untuk didiskusikan dengan para peserta seminar. Butir-butir Peranan Bukittinggi dalam Sejarah Perjalanan Bangsa dirumuskan oleh para pemakalah berikut ini.

1. Sri Sultan Hamengkubuwono X, dengan judul **“Yogyakarta Kota Republik: Perjalanan Sejarah Pemerintahan dari Bukittinggi ke Yogyakarta”**, sebagai *keynote speaker*.

2. Dirwan Ahmad Darwis, "Menilai Kesadaran Sejarah Orang Minangkabau: Dampak dari Ketidakpedulian".
3. Prof. Haryo Winarso, M.Eng., Ph.D., dan Ira Safitri D., S.T., M.Si., "Bukittinggi: Sebuah Catatan Perkembangan Kota".
4. Prof. Dato' Dr. Ahmad Murad Merican, "Pariwisata Bukittinggi di Mata Pelancong Malaysia" dan
5. Prof. Dr.phil. Gusti Asnan, "Bukittinggi dalam Catatan Perjalanan dan Buku Panduan Wisata Pada Masa Penjajahan Belanda".

Seminar ini dilaksanakan di Istana Bung Hatta Bukittinggi, pada tanggal 12-14 November 2019. Pada hari pertama, pembukaan seminar dimulai pukul 09.30 sampai dengan pukul 10.30 yang dibuka oleh Walikota Bukittinggi, H. M. Ramlan Nurmatias, S.H., dan dihadiri oleh Wakil Walikota Bukittinggi H. Irwandi, S.H. Pukul 10.30-12.00 WIB penyajian makalah dari *keynote speaker*, Sri Sultan Hamengkubuwono X. Pukul 14.00 – 16.30 WIB penyajian makalah pertama oleh Dirwan Ahmad Darwis. Hari kedua, dimulai pukul 09.00 WIB dan berakhir pada pukul 15.00 WIB. Pada akhir acara dibacakan rumusan dan rekomendasi seminar.

II. Rangkuman Seminar

Dewasa ini masalah identitas selalu mengemuka dalam pembicaraan dan praktik sosial-humaniora, baik sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia, yaitu masyarakat Minangkabau, maupun sebagai bangsa Indonesia yang multi etnik, sekaligus berhadapan dengan perkembangan zaman dan budaya global. Dalam pembicaraan itu muncul harapan kembali untuk mengambil iktibar dari budaya milik sendiri (internal). Daerah Minangkabau mempunyai warisan budaya yang melimpah, potensi ini menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk datang ke daerah ini, baik domestik (lokal) ataupun mancanegara.

Ketertarikan para wisatawan itu berhubungan langsung dengan muatan yang dimiliki oleh berbagai warisan budaya, seperti kreasi, imajinasi, ekspresi, dan yang sangat penting disana terdapat berbagai informasi. Hal ini berarti perlu

penggalian secara terus menerus terkait nilai yang melekat pada produk budaya yang kita punyai. Salah satu cara untuk mengasah kesadaran anak bangsa adalah melalui museum, karena disanalah sesungguhnya tersaji bukti dan informasi peradaban. Begitu juga yang terkait dengan sumber tertulis berupa dokumen kearsipan, maka Arsip Daerah secara terus menerus harus melengkapi koleksi dokumennya, sehingga menunjang bagi penulisan berbagai sejarah, khususnya di Kota Bukittinggi.

Ada banyak hal yang bisa dipetik dari pembelajaran sejarah, seperti nilai-nilai perjuangan dari masa lampau, dan tentu saja penting untuk menapaki masa depan. Nilai-nilai tersebut harus terus dihidupkan. Hal ini penting dalam mendukung kelestarian memori kolektif untuk membangun bangsa dan peradaban. Dalam perkembangan Kota Bukittinggi misalnya terdapat gejala yang unik, dimana lima nagari kecil bergabung menjadi sebuah nagari yang bernama Nagari Kurai V Jorong, yang sekarang menjadi Kota Bukittinggi.

Disamping itu, pembangunan kebudayaan dan praktik sosial, budaya, sastra, dan bahasa yang mengiringi kehidupan masyarakat belum sepenuhnya berjalan sesuai harapan. Hal ini disebabkan oleh ketidakpedulian berbagai pihak terhadap sejarah, sehingga mengakibatkan lunturnya nilai kearifan lokal dalam praktik kehidupan. Keadaan tersebut diperparah oleh pandangan yang berkembang dalam masyarakat bahwa bidang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) jauh lebih penting dan menjanjikan dari pada bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Begitu juga kajian-kajian terhadap potensi budaya daerah, sejarah, dan sastra di Minangkabau masih dianggap tertinggal dari kelompok ilmu diluar humaniora.

Kondisi demikian menimbulkan kekhawatiran bahwa sejarah, budaya, bahasa, dan sastra menjadi hilang, sehingga kita kehilangan identitas. Oleh sebab itu, perlu dihadirkan kembali, dihargai, dan dipakai dalam praktik kehidupan, yang dimulai dari tingkat keluarga sampai ketingkat para pembuat kebijakan atau para pemimpin Minangkabau. Salah satu contoh dapat ditemukan dalam penyusunan rencana tata ruang kota yang tidak merujuk kepada rencana tata ruang Nagari Kurai V Jorong yang ditetapkan oleh penghulu adat dan pemerintah kolonial.

Bersamaan dengan itu, nilai-nilai historis Kota Bukittinggi dapat menjadi aset wisata sejarah, yang berpotensi mendatangkan wisatawan domestik dan mancanegara. Misalnya, wisatawan dari Malaysia dan Belanda yang datang untuk penelusuran asal usul keturunan (geneologi) mereka. Berbagai catatan perjalanan dan buku panduan wisata yang dibuat pada masa kolonial menunjukkan Kota Bukittinggi sudah menjadi tujuan wisata. Potensi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pembangunan museum.

Berbagai persoalan tersebut, mengemuka dalam diskusi seminar dan lokakarya kearsipan. Ada semacam kesadaran bahwa kita perlu mengembalikan nilai-nilai kesejarahan, budaya, sastra, dan bahasa di Minangkabau, khususnya di Kota Bukittinggi. Hal ini sesuai pula dengan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan, Nomor 5 Tahun 2017 yang diundangkan pada 29 Mei 2017 dalam lembaran Negara No. 104, Tahun 2017.

III. Rekomendasi

Berdasarkan kesepakatan dan uraian di atas, maka sudah selayaknya Pemerintah Kota Bukittinggi:

1. Melakukan pembangunan “Museum Kota” yang lokasinya berada di bangunan DPRD sekarang atau bekas penjara, atau bangunan bersejarah lain yang lokasinya tidak jauh dari Jam Gadang.
2. Melakukan revisi rencana tata ruang Kota Bukittinggi yang mengacu kepada rencana tata ruang pada masa Nagari Kurai V Jorong dan masa kolonial.
3. Membuat kebijakan revitalisasi bangunan bersejarah menjadi cagar budaya, seperti ikon-ikon Nagari Kurai V Jorong dan Kota Bukittinggi.
4. Memulihkan jati diri Kota Bukittinggi melalui pengembalian nama-nama daerah, jalan, kampung dan lain-lain, sesuai dengan toponimi asal nama-nama tersebut secara resmi, seperti Kecamatan Guguk Panjang menjadi Kecamatan Guguk Panjang; Kelurahan Manggis Ganting menjadi Kelurahan Manggih Gantiang.

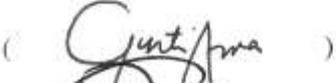
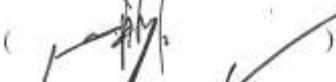
5. Menerbitkan regulasi berupa instruksi dalam melestarikan dan melindungi bahasa dan budaya daerah, dalam bentuk menambahkan mata pelajaran Bahasa Minangkabau. Pada hari tertentu menggunakan Bahasa Minangkabau sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah dan instansi pemerintah, serta menggunakan pakaian baju *kuruang basiba* untuk perempuan dan baju *taluk balango* untuk laki-laki.
6. Meningkatkan peran Kota Bukittinggi dalam pengembangan pendidikan tinggi, seperti menyediakan lahan di Parik Natuang Kelurahan Anak Aia atau di Panorama Baru Kelurahan Puhun Pintu Kabun.
7. Mendorong terbentuk dan berkembangnya komunitas-komunitas yang bergerak dibidang sejarah, budaya, dan bahasa, seperti Masyarakat Pecinta Sejarah, dan Masyarakat Pelestari Bahasa dan Budaya Minangkabau.
8. Mengusulkan kepada pemerintah pusat untuk mendeklarasikan Kota Bukittinggi, Yogyakarta dan Jakarta sebagai kota perjuangan yang setara. Hal ini dimungkinkan karena ketiga kota itu sama-sama memiliki duplikat Sangsaka Merah Putih. Apalagi Kota Bukittinggi memegang peran besar dalam sejarah perjuangan bangsa, terutama mempertahankan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada masa perang kemerdekaan.
9. Melakukan pengkajian yang serius tentang peranan Kota Bukittinggi dari masa ke masa, sejak masa Nagari Kurai V Jorong hingga dewasa ini. Hal ini penting untuk mempersiapkan generasi dengan kemampuan dan kearifan budaya dan sejarah, sehingga mempunyai perilaku terpuji dan menjaganya dari pengaruh globalisasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sejarah dan budaya di Sumatera Barat, yang berfilosofi "Adat Bersandi Syarak, Syarak Bersandi Kitabullah".
10. Membentuk sebuah lembaga profesional yang menangani promosi wisata sejarah Kota Bukittinggi yang mampu meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Bukittinggi, dengan memperhatikan daya tampung wisata.

11. Menuntaskan persoalan “*pakuak* dan *pemalakan*” terhadap pengunjung kota yang bisa memberikan kesan negatif terhadap Kota Bukittinggi.
12. Menetapkan *city branding* Kota Bukittinggi yang membedakannya dengan kota wisata sejarah lain.

Demikian rumusan dan rekomendasi seminar ini diajukan, untuk dapat menjadi perhatian dan dapat ditindaklanjuti sebagaimana mestinya. Terima kasih.

Bukittinggi, 14 November 2019

Tim Perumus

- | | |
|-------------------------------------|--|
| 1. Prof. Dr. phil. Gusti Asnan | () |
| 2. Dr. Nopriyasman, M.Hum | () |
| 3. Drs. Syafrizal, M.Hum | () |
| 4. Ira Safitri D., S.T., M.Si | () |
| 5. Maiza Elvira, S.Ip, M.Hum | () |
| 6. Drs. Indra Utama N. Rajo Bagindo | () |

